



RUMAH SAKIT KHUSUS DISABILITAS

Mohamad Nurhidayatus Solikhin¹, Amy Novianingtyas¹, Tissa Angelia¹

¹Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Surabaya, Indonesia

*Corresponding author E-mail: muhamadnurhida@gmail.com

Received: 15 Agustus 2025. Revised: 22 Agustus 2025. Accepted: 02 September 2025

ABSTRAK

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang berhak mendapatkan layanan kesehatan yang setara serta mempertimbangkan kebutuhan mereka secara utuh. Namun, kebanyakan fasilitas kesehatan di Indonesia belum sepenuhnya memperhatikan aspek aksesibilitas serta kenyamanan bagi individu dengan disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah Rumah Sakit Khusus Disabilitas di Kota Blitar dengan menerapkan pendekatan *Healing Architecture*, yaitu suatu konsep arsitektur yang berfokus pada pemulihan fisik, psikologis, dan emosional melalui lingkungan yang dirancang secara khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, yang terdiri dari beberapa tahap seperti observasi lapangan, studi literatur, dan analisis lokasi. Hasil dari perancangan ini menunjukkan bahwa prinsip *Healing Architecture* dapat diterapkan dengan membuat desain massa bangunan yang memperhatikan aksesibilitas, pencahayaan alami, ventilasi silang, serta pemilihan warna dan material alami yang mampu memberikan efek menenangkan, sekaligus menyediakan ruang hijau yang berperan sebagai elemen terapi. Desain ini tidak hanya memenuhi standar untuk bangunan rumah sakit yang inklusif, tetapi juga mendukung proses pemulihan pasien disabilitas dari berbagai aspek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengembangan arsitektur fasilitas kesehatan yang inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: disabilitas, rumah sakit, healing architecture

ABSTRACT

Individuals with disabilities are an integral part of society and are entitled to healthcare services that are equal in quality, with their complete needs taken into consideration. However, most healthcare facilities in Indonesia have not fully addressed accessibility and comfort for people with disabilities. This study aims to design a Special Disability Hospital in Blitar City by applying the concept of Healing Architecture, which is an architectural approach focused on physical, psychological, and emotional recovery through specially designed environments. The research uses a qualitative-descriptive method, consisting of several stages such as field observation, literature study, and location analysis. The results of this design show that the principles of Healing Architecture can be implemented by creating a building mass that considers accessibility, natural lighting, cross ventilation, and the selection of natural colors and materials that have a calming effect, as well as providing green spaces that act as therapeutic elements. This design not only meets the inclusive standards for healthcare buildings but also supports the recovery process of patients with disabilities from various aspects. The findings of this study are expected to serve as a guide in the development of inclusive healthcare facility architecture in Indonesia.

Keywords: disability, hospital, healing architecture

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan populasi yang besar dan keragaman sosial yang tinggi. Menurut data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2020, terdapat sekitar 22,5 juta orang yang penyandang disabilitas, yang merupakan sekitar lima persen dari populasi di negara ini (Wulandari et al., 2023). Angka ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan segera untuk fasilitas publik yang ramah terhadap penyandang disabilitas, terutama dalam sektor kesehatan. Di lapangan, terlihat bahwa banyak rumah sakit di Indonesia masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan penyandang

disabilitas. Aksesibilitas ruang, kemudahan bergerak, dan kenyamanan secara psikologis masih menjadi tantangan yang besar.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan kesehatan tanpa adanya diskriminasi (Yulius, 2020). Keterbatasan dalam fasilitas dan desain yang tidak inklusif dapat berdampak negatif pada proses penyembuhan pasien dengan disabilitas, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks ini, arsitektur memegang peranan penting sebagai alat penyembuhan melalui pendekatan Healing Architecture. Konsep ini mengintegrasikan elemen lingkungan, pencahayaan alami, warna, vegetasi, dan kualitas udara untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pemulihan.

Kota Blitar dipilih sebagai tempat perancangan karena kurangnya fasilitas kesehatan yang secara khusus dirancang untuk penyandang disabilitas. Diharapkan, pembangunan Rumah Sakit Khusus Disabilitas ini dapat menjadi teladan dalam penerapan desain yang inklusif dan ramah manusia di daerah tersebut (Aprillia, 2025). Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang rumah sakit yang tidak hanya memenuhi standar teknis bangunan kesehatan, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang mendukung penyembuhan fisik, mental, dan emosional bagi pasien disabilitas. Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan fasilitas kesehatan yang inklusif di Indonesia.

Berdasarkan Dewi et al. (2020), disabilitas terbentuk dari interaksi antara individu yang mengalami keterbatasan fisik atau mental dan hambatan yang ada di lingkungan, yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menyatakan bahwa penyandang disabilitas mencakup orang-orang dengan masalah fisik, intelektual, mental, serta sensorik dalam periode yang panjang. Dalam konteks arsitektur, aksesibilitas merujuk pada kemampuan individu untuk mencapai, menggunakan, dan menikmati fasilitas tanpa adanya halangan. Konsep desain universal harus menjadi prinsip utama dalam merancang bangunan publik.

Healing Architecture adalah metode desain arsitektur yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan. Menurut Rossa & Zakariya (2025) lingkungan fisik memiliki dampak langsung terhadap kondisi psikologis dan fisiologis pasien. Ruang dengan cahaya alami yang cukup, sirkulasi udara yang baik, serta pemandangan alam dapat membantu mempercepat pemulihan pasien. Dalam bukunya berjudul *Health and Human Behaviour* menjelaskan bahwa faktor lingkungan seperti warna, tekstur, suara, dan aroma juga berpengaruh signifikan terhadap suasana hati pasien serta dapat menurunkan tingkat stres (Ikhsani, 2024).

Menurut Raubaba et al. (2019), beberapa proyek rumah sakit modern telah menerapkan konsep *Healing Architecture* yang memberikan dampak positif yaitu; (1) Nemours Children's Hospital di Orlando, Amerika Serikat, mengadopsi warna yang lembut, pencahayaan alami, serta area hijau sebagai bagian dari pengalaman pemulihan pasien, dan (2) Rumah Sakit Medikids di Jakarta Timur menerapkan konsep yang ceria dan menyenangkan, menciptakan lingkungan yang ramah untuk anak-anak serta

mengurangi ketakutan mereka terhadap rumah sakit. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa pendekatan desain yang memperhatikan aspek emosional pasien dapat meningkatkan kenyamanan dan mempercepat pemulihan.

METODE PENELIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan arsitektur. Metode ini dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk menciptakan konsep desain yang memenuhi kebutuhan pengguna dan sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Emka, 2025). Pendekatan yang dipakai adalah Desain Berpusat pada Manusia, yang merupakan metode yang fokus pada kebutuhan pengguna. Dalam hal ini, perhatian utama adalah penyandang disabilitas yang menjadi acuan dalam menentukan bentuk, ukuran, tata ruang, serta fasilitas yang akan disediakan. Pendekatan ini juga digabungkan dengan prinsip *Healing Architecture* yang menekankan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder, yaitu (1) data primer yang diperoleh melalui observasi langsung di lokasi perancangan di Kota Blitar; (2) Data Sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Proses tahap perancangan berlangsung ada beberapa langkah yaitu; (1) analisis tapak; (2) program ruang; (3) konsep desain; dan (4) pengembangan desain.

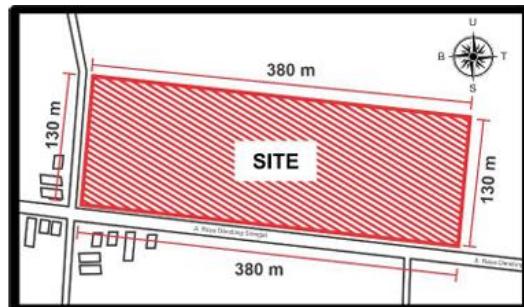
HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek perancangan ini berada di Kota Blitar, Jawa Timur, karena di daerah ini belum terdapat fasilitas rumah sakit untuk penyandang disabilitas. Lokasi ini memiliki potensi sosial dan ekonomi yang mendukung pengembangan fasilitas kesehatan yang lebih inklusif.



Gambar 1. Lokasi Perancangan
(Sumber: Google maps, 2025)

Sebagian besar topografi Kecamatan Srengat berupa dataran rendah dengan rata-rata ketinggian 133 meter di atas permukaan laut. Sisi tertinggi Srengat berupa perbukitan yang terletak memanjang di sisi utara yang dikenal dengan Gunung Pegat. Pada sisi selatan, yakni Desa Ngaglik, Selokajang, Purwokerto, dan Karanggayam dilalui oleh aliran Sungai Brantas yang menjadi pembatas wilayah dengan Kabupaten Tulungagung.



Gambar 2. Luas Site Perancangan

(Sumber: Analisis pribadi, 2025)



Gambar 4. Lingkungan sekitar tapak

(Sumber: Analisis pribadi, 2025)

Rancangan ini mengedepankan prinsip-prinsip seperti aksesibilitas universal, kenyamanan visual dan termal, serta hubungan dengan lingkungan alam. Bangunan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan pergerakan para pengguna disabilitas, termasuk mereka yang menggunakan kursi roda, kruk, serta individu dengan disabilitas sensorik. Area publik seperti lobi, koridor, dan taman dibuat dengan sirkulasi yang cukup lebar dan ramp landai, memiliki kemiringan maksimum 5 derajat. Jalur pemandu dan sistem tanda dengan kontras warna digunakan untuk membantu tuna netra dalam memahami ruang.

Kearifan *Healing Architecture* diterapkan dalam proyek ini dengan beberapa strategi desain, antara lain;(1) pencahayaan alami dan ventilasi silang; (2) elemen alam dan ruang terbuka hijau; (3) pemilihan warna dan material; (4) tata ruang fungsional dan inklusif; dan (5) teknologi dan keamanan.

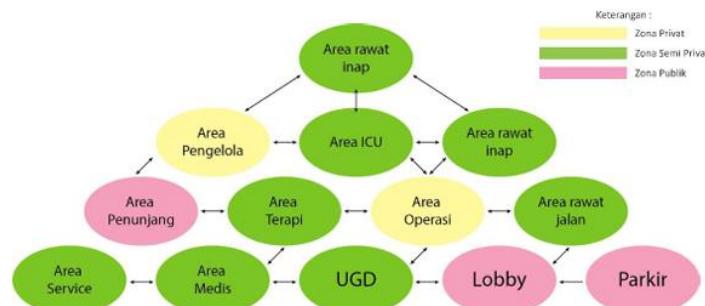


Gambar 5. Konsep Penataan Massa Bangunan dan Sirkulasi

(Sumber: Analisis pribadi, 2025)

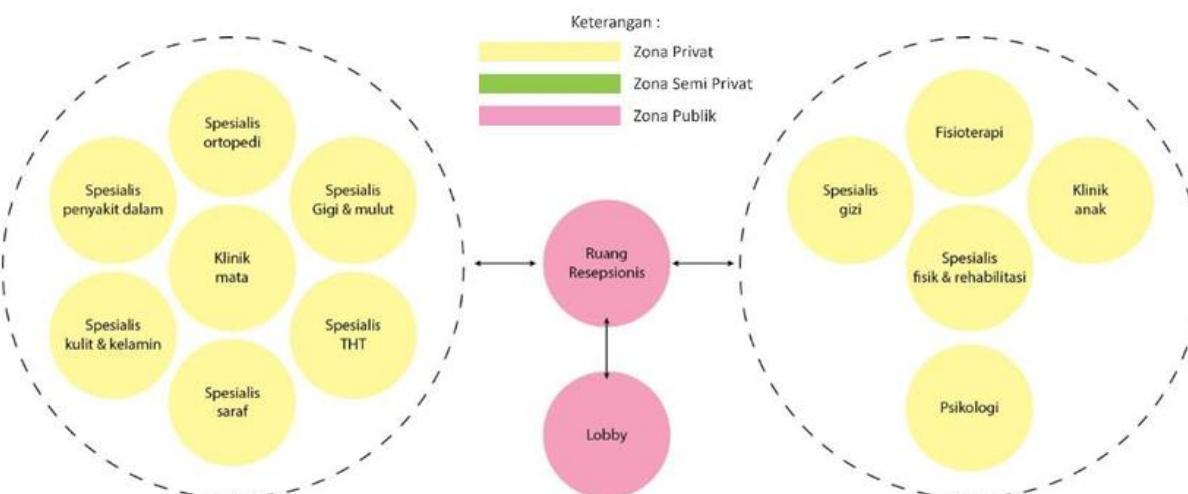
Perancangan massa bangunan menerapkan konsep sirkulasi linear yang berbasis pada pemetaan *place-centered*, dengan fokus untuk mendukung pola pergerakan penyandang disabilitas fisik dan sensorik. Konsep ini dipilih agar seluruh kegiatan pengguna dapat berlangsung secara aman, nyaman, dan terarah di seluruh area bangunan. Penataan massa yang saling terhubung melalui jalur sirkulasi yang jelas membantu menciptakan interaksi antar massa bangunan yang lebih efisien dan memudahkan

orientasi pengguna yang memiliki mobilitas terbatas. Konsep ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional bangunan, tetapi juga meningkatkan kualitas aksesibilitas bagi semua pengguna.



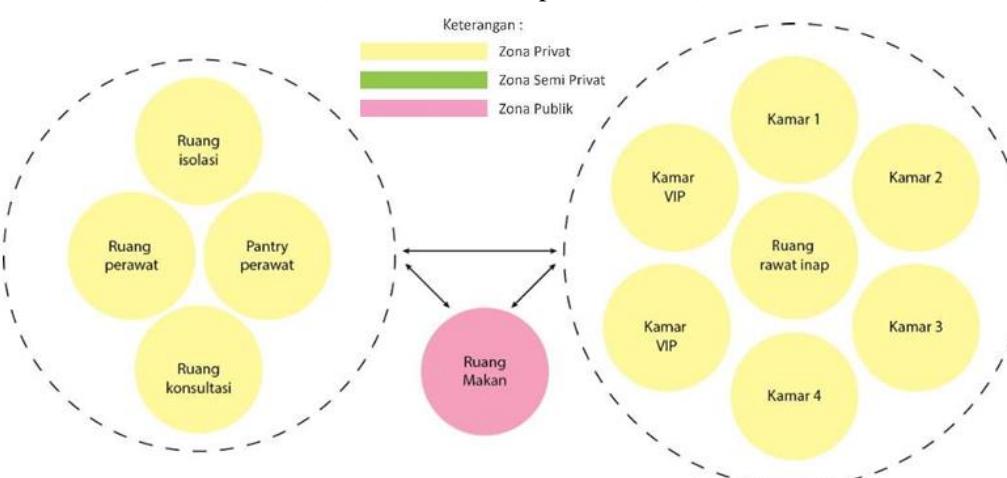
Gambar 4. Organisasi ruang

(Sumber: Analisis pribadi, 2025)



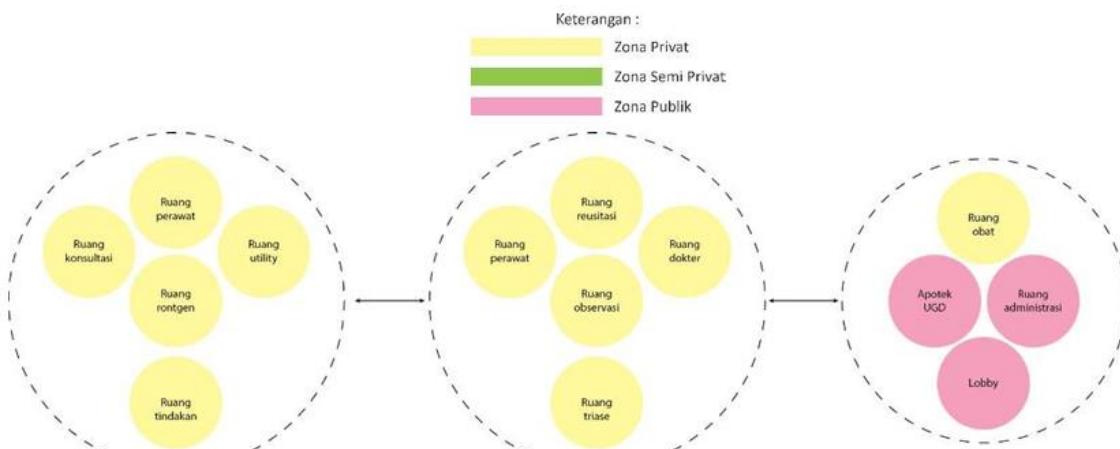
Gambar 5. Hubungan ruang unit rawat jalan

(Sumber: Analisis pribadi, 2025)

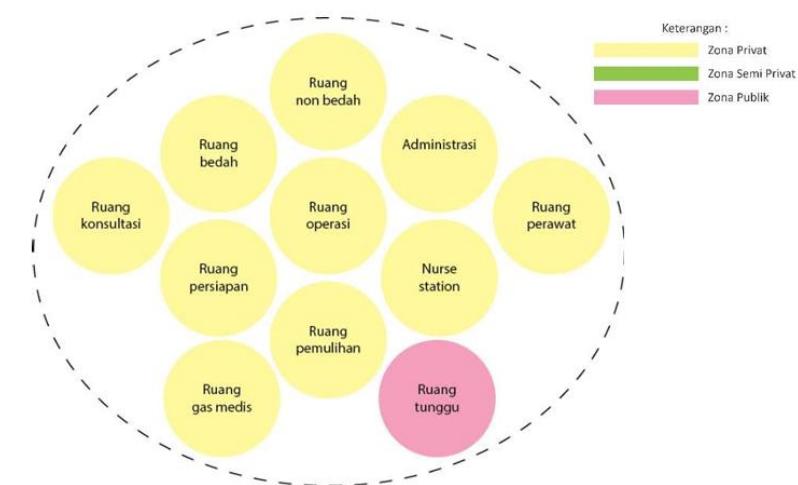


Gambar 6. Hubungan ruang unit rawat inap

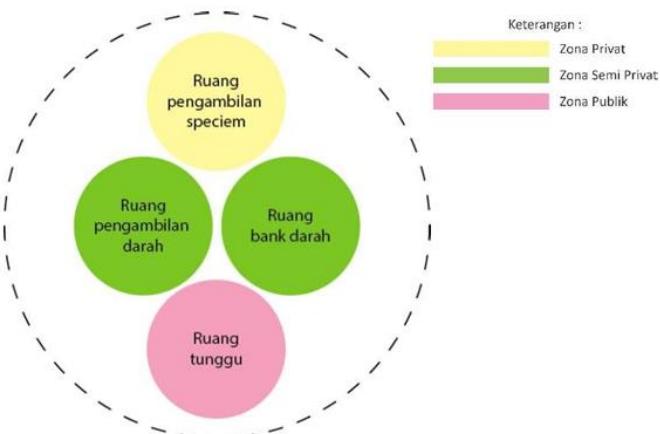
(Sumber: Analisis pribadi, 2025)



(Sumber: Analisis pribadi, 2025)

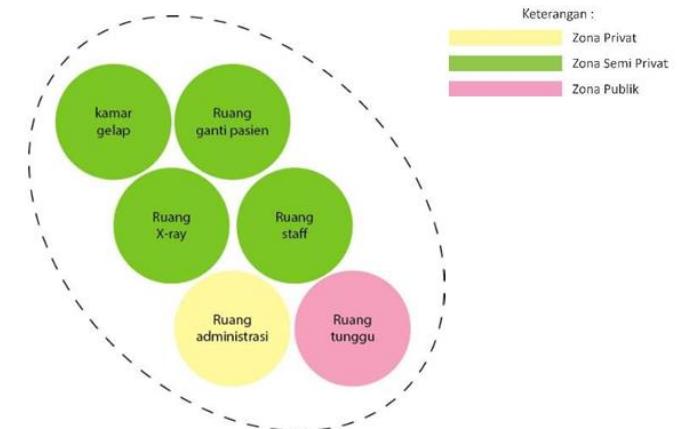


(Sumber: Analisis pribadi, 2025)



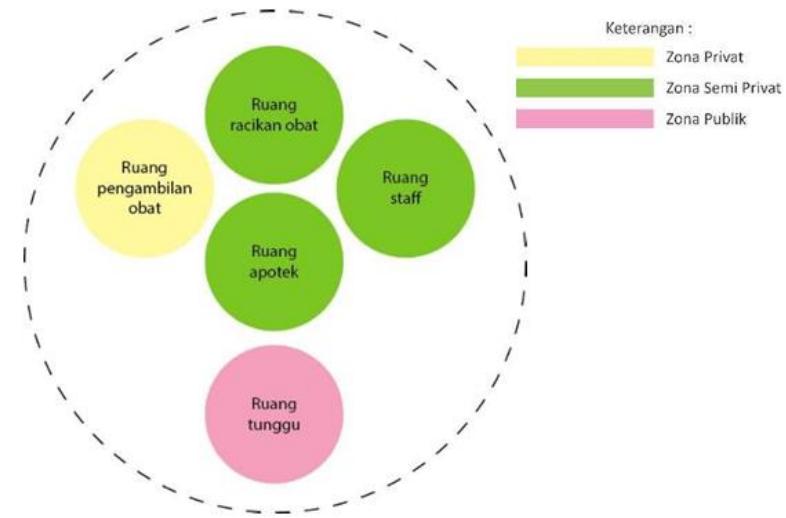
Gambar 9. Hubungan ruang unit laboratorium

(Sumber: Analisis pribadi, 2025)



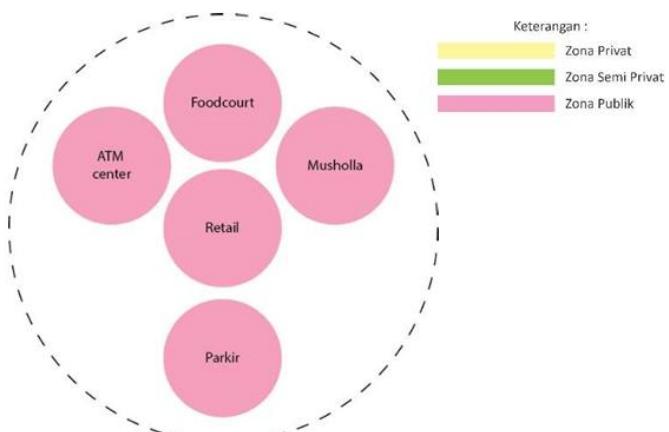
Gambar 10. Hubungan ruang unit radiologi

(Sumber: Analisis pribadi, 2025)



Gambar 11. Hubungan ruang unit farmasi

(Sumber : Analisis pribadi, 2025)



Gambar 12. Hubungan ruang fasilitas umum

(Sumber : Analisis pribadi, 2025)

Analisis menunjukkan bahwa penataan ruang dengan jarak tidak lebih dari 50 meter antara fasilitas-fasilitas tersebut meningkatkan efisiensi pergerakan bagi pasien dan tenaga medis. Selain itu, desain dengan banyak bukaan alami juga mengurangi kebutuhan energi listrik hingga 20 persen. Desain ini memiliki inovasi penting dalam penerapan prinsip inklusivitas dan keberlanjutan. Menerapkan *Healing Architecture* di rumah sakit bagi disabilitas belum banyak ditemukan di Indonesia, sehingga karya ini bisa menjadi referensi untuk proyek serupa di masa depan. Dari segi sosial, rumah sakit ini diharapkan dapat menjadi simbol penerimaan dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas, sekaligus memperkuat citra Kota Blitar sebagai kota yang memperhatikan keberagaman dan kesejahteraan masyarakatnya.

KESIMPULAN

Perancangan rumah sakit khusus disabilitas di Kota Blitar dengan pendekatan healing architecture menunjukkan peran penting arsitektur dalam mendukung pemulihan pasien secara menyeluruh. Implementasi prinsip lingkungan penyembuhan melalui pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, area hijau, dan penggunaan material alami mampu meningkatkan kenyamanan dan percepatan proses pemulihan pasien. Desain rumah sakit ini tidak hanya menekankan fungsi dan keindahan, tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan dan psikologis pengguna.

Penerapan prinsip universal design membuat fasilitas ini inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Pemerintah serta lembaga pendidikan arsitektur perlu mendorong penerapan prinsip desain inklusif dalam proyek bangunan publik. Desain serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memanfaatkan teknologi bangunan cerdas berbasis sensor untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengguna disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, T. C. (2025). *Empowerment Hub: Pelatihan Keterampilan dan Kolaborasi Disabilitas di Kota Malang*. UPN Veteran Jawa Timur.
- Dewi, R. K., Pramana, R. P., Sadaly, H., Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas. *The SMERU Research Institute*.
- Emka, U. A. (2025). Peran Desain Arsitektur dalam Meningkatkan Kualitas Ruang Literasi yang Adaptif. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(1), 67–76.
- Ikhsani, I. M. (2024). *Perancangan Rest Area di Kebondalem, Semarang dengan Pendekatan Healing Environment*. Universitas Islam Indonesia.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Data Penyandang Disabilitas Indonesia*. Jakarta: Kemensos RI.
- Raubaba, H. S., Alahudin, M., Octavia, S., Arsitektur, J., Teknik, F., & Musamus, U. (2019). Penerapan healing environment pada perancangan rsia. *Musamus Journal of Architecture*, 1(02),

61–69.

Rossa, A., & Zakariya, A. F. (2025). KONSEP HEALING ENVIRONMENT DI RUMAH SAKIT DARMO SURABAYA. *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*, 5(01), 35–48.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Wulandari, A. W., Adrellia, S. Z. A., & Kotten, J. N. K. (2023). Menuju Indonesia yang Adil dan Beradab: Implementasi Pancasila dalam Melindungi Hak-Hak Orang dengan Disabilitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(02).

Yulius, M. (2020). Hak Penyandang Disabilitas Di Bidang Politik Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. *Lex Administratum*, 8(3).